



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 1, 2024 (40-52)

KARAKTERISTIK HADITS DAN MUHADDIS NUSANTARA: STUDI PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI

Harits Ar-Royhan Hasibuan^{1*}, Dzulkifli Hadi Imawan²

Universitas Islam Indonesia / Universitas Islam Indonesia

23913002@students.uii.ac.id / dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

Abstract:

The Indonesian ulama, as guardians and heirs of scientific traditions, play a central role in narrating, studying and disseminating hadith in this region. Their contributions cover various aspects, starting from proving the sanad (chain of narrators) of hadiths to developing contextual understanding of the sunnah of the Prophet Muhammad SAW. Sheikh Nawawi al-Bantani, with his wisdom and dedication, became a figure who made a major contribution to the understanding of hadith in the archipelago. The approach taken by researchers is a literature study approach. The sources taken by researchers come from scientific sources in the form of books and previous research journals. Many people seeking religious knowledge came to Shaykh Nawawi Al-Bantani to learn, both when he was in Mecca and when he returned to his homeland. Nusantara muhadists, including Sheikh Nawawi al-Bantani, showed excellence in mastering the science of hadith and sanad, which are the main foundations for understanding Islamic teachings. They not only have in-depth knowledge, but also the expertise to sort authentic and invalid hadith, making them guardians of the authenticity and truth of religious teachings. The influence of Sheikh Nawawi Al-Bantani's works on the development of hadith in the archipelago is very significant. His works have become the main reference, enriching the hadith treasures, increasing understanding of hadith, encouraging the application of hadith, and strengthening teaching traditions. Through this discussion, it can be concluded that Sheikh Nawawi Al-Bantani has made a huge contribution to the development of hadith studies in the archipelago. He is an exemplary scholar and his work should be preserved.

Keywords: Hadith books, Indonesian hadith, Sheikh Nawawi Albantani, Indonesian ulama

Abstrak:

Para ulama Nusantara, sebagai penjaga dan pewaris tradisi keilmuan, memainkan peran sentral dalam meriwayatkan, mempelajari, dan menyebarkan hadits di wilayah ini. Kontribusi mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari pembuktian sanad (rantai perawi) hadits hingga pengembangan pemahaman kontekstual terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW. Syekh Nawawi al-Bantani, dengan kealiman dan dedikasinya, menjadi sosok yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman hadits di Nusantara. Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan dengan pendekatan studi pustaka. Sumber-sumber yang diambil oleh penbeliti berasal dari sumber-sumber ilmiah berupa buku dan jurnal penelitian terdahulu.

Banyak masyarakat yang mencari ilmu agama datang kepada Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk berguru, baik ketika beliau berada di Makkah maupun ketika beliau kembali ke tanah air. Para muhadis Nusantara, termasuk Syaikh Nawawi al-bantani menunjukkan keunggulan dalam menguasai ilmu hadits dan sanad, yang merupakan fondasi utama dalam pemahaman ajaran Islam. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam, tetapi juga keahlian untuk memilah hadits yang sahih dan dhaif, menjadikan mereka sebagai penjaga keaslian dan kebenaran ajaran agama. Pengaruh karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap perkembangan hadits di Nusantara sangatlah signifikan. Karya-karyanya menjadi rujukan utama, memperkaya khazanah hadits, meningkatkan pemahaman hadits, mendorong penerapan hadits, dan memperkuat tradisi keguruan. Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi Al-Bantani telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan studi hadits di Nusantara. Beliau adalah sosok ulama yang patut diteladani dan karyanya patut dilestarikan.

Kata Kunci: *kitab-kitab hadits, hadits nusantara, syekh nawawi albantani, ulama nusantara.*

Pendahuluan

Hadits, sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam, menjalankan peran sentral yang tak terbantahkan dalam membimbing umat serta menjadi pondasi kokoh dalam pembentukan hukum Islam. Pentingnya eksplorasi karakteristik hadits menjadi nyata dalam upaya memahami dan mengevaluasi secara mendalam keotentikan serta keabsahan suatu hadits, sebab hal ini memastikan keberlanjutan ajaran agama yang murni dan benar. Dalam konteks khusus Nusantara, kajian terhadap hadits dan para muhaddis lokal menjadi semakin relevan dan esensial. Pendalaman ini tidak hanya mencakup aspek keislaman secara umum, tetapi juga membuka pintu untuk pemahaman mendalam terkait warisan intelektual keislaman yang khususnya berkembang di wilayah ini.¹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadits dan pemilihan muhaddis lokal menjadi langkah strategis untuk meresapi dan menyelami kearifan keislaman yang berakar di tengah masyarakat Nusantara.

Nusantara, yang merujuk pada kawasan geografis yang kaya akan keberagaman budaya, membanggakan sejarahnya yang panjang dan kaya dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam ranah hadits. Di dalam perjalanan waktu yang melibatkan berbagai peradaban, warisan keilmuan Islam di Nusantara tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang pesat. Salah satu aspek yang memperkaya tradisi keilmuan ini adalah pengetahuan mendalam tentang hadits, sebuah cabang ilmu yang menjadi pijakan utama dalam memahami ajaran Islam.²

Para ulama Nusantara, sebagai penjaga dan pewaris tradisi keilmuan, memainkan peran sentral dalam meriwayatkan, mempelajari, dan menyebarkan hadits di wilayah ini. Kontribusi mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari pembuktian sanad (rantai perawi) hadits hingga pengembangan pemahaman kontekstual terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam ranah keilmuan hadits, salah satu figur yang mencuat sebagai pilar utama adalah Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897).

¹ Al-Bantani, Nawawi. (1984). *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

² Al-Bantani, Nawawi. (2005). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.

Syekh Nawawi al-Bantani, dengan kealiman dan dedikasinya, menjadi sosok yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman hadits di Nusantara. Melalui usaha kerasnya, beliau tidak hanya menyelenggarakan perawatan dan pembuktian sanad hadits, tetapi juga menyebarkan pengetahuan ini kepada masyarakat luas. Dengan demikian, peran ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya menciptakan warisan keilmuan yang berharga, tetapi juga memperkaya tradisi Islam di Nusantara secara menyeluruh.³

Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama terkemuka asal Banten yang dikenal sebagai ahli hadits, faqih, dan musannif, telah menciptakan sejumlah karya tulis yang monumental dalam berbagai aspek ilmu Islam, khususnya dalam bidang hadits. Karya-karyanya tidak hanya dihargai di tingkat lokal, tetapi juga telah menjadi acuan utama bagi para ulama di seluruh Nusantara dan bahkan meraih pengakuan di tingkat internasional. Salah satu karya paling terkenal dari Syekh Nawawi al-Bantani dalam ranah hadits ialah kitab "Marah Labid". Kitab ini bukan hanya sebuah karya biasa, melainkan sebuah شرح (syarah) atau penjelasan yang mendalam terhadap isi kitab "Bulughul Maram" yang disusun oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. "Marah Labid" bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan menjadi sumber utama bagi para ulama di Nusantara dalam memahami dan menggali makna dari hadits-hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam rangka mengapresiasi signifikansi peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tradisi hadits Nusantara, sangatlah penting untuk menyelenggarakan penelitian yang mendalam guna mengkaji karakteristik hadits dan muhadis Nusantara, dengan fokus khusus pada sumbangsih Syekh Nawawi Al-Bantani. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara rinci Karakteristik Hadits dan Muhadis Nusantara, dengan menaruh perhatian khusus pada kontribusi dan metodologi yang dihadirkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam peningkatan pemahaman terhadap warisan intelektual ini di wilayah Nusantara.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan dengan pendekatan studi pustaka. Sumber-sumber yang diambil oleh penbeliti berasal dari sumber-sumber ilmiah berupa buku dan jurnal penelitian terdahulu.

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama terkemuka, melihat mata dunia pertama kali di desa Tanara, wilayah Banten, Jawa Barat pada tahun 1230 H. yang bersamaan dengan tahun 1813 M. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh keberkahan, semangat belajarnya yang luar biasa tinggi sepertinya telah tumbuh dan berkembang melalui pengaruh positif dari lingkungan keluarganya yang sangat terdidik. Ayahnya, Umari bin Arabi, bukan hanya seorang ulama yang disegani, tetapi juga sosok yang mengemban tanggung jawab sebagai penghulu di Tanara, Banten. Keberadaannya tidak hanya mendorong sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang dihormati.⁴

³ Ensiklopedia Islam. (2002). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

⁴ Anshari, M. (2019). Karakteristik Kitab-Kitab Hadis dan Muhadis Nusantara. *Jurnal Ilmiah Al-Ihya*, 8(1), 1-20.

Kegigihan ayahnya dalam berdakwah dan memberikan arahan kepada masyarakat setempat memberikan warna tersendiri dalam membentuk karakter dan semangat belajar Syekh Nawawi Al-Bantani. Tidak hanya itu, semangat belajar yang menggebu-gebu dalam diri Syekh Nawawi Al-Bantani semakin diperkuat oleh latar belakang keturunannya yang begitu mulia. Ayahnya berasal dari silsilah keturunan Maulana Hasanuddin, yang tidak hanya diakui sebagai ulama terkemuka, tetapi juga merupakan putra dari Maulana Syarifi Hidayatullah. Maulana Hasanuddin sendiri, dikenal sebagai Sultan Hasanuddin, menambahkan kehormatan dan keberlanjutan keturunan yang penuh kecemerlangan, mengukuhkan posisi keluarga sebagai bagian dari sejarah agung dan keilmuan Islam di Nusantara.

Pondasi pengetahuan keagamaan Syaikh Nawawi al-Bantani tidak hanya bersumber dari ajaran ayahnya, melainkan juga melalui serangkaian pembelajaran yang melibatkan ilmu kalam, nahwu, tafsir, dan fiqh. Proses pendidikannya terus berkembang dengan memperoleh pengetahuan lebih lanjut dari kyai Sahal di wilayah Banten dan Kyai Yusufi di Purwokerto. Selama perjalanan pendidikannya, beliau tidak sendirian, melainkan bersama saudara-saudaranya, yakni Tamim dan Ahmad.⁵

Ketika mencapai usia 15 tahun, tepatnya pada sekitar tahun 1828 M, al-Bantani bersama kedua saudaranya menjalankan ibadah haji ke Makkah. Selepas menyelesaikan ibadah haji, al-Bantani memilih untuk menetap di Makkah selama tiga tahun. Pada periode tersebut, beliau bijak memanfaatkan waktu dengan baik untuk mengeksplorasi lebih dalam ilmu agama di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka seperti Sayyid Ahmad Ibn Sayyid Abdri al-Rahman al-Nawawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, ketiganya berada di Makkah. Tak hanya itu, beliau juga mendalami ilmu agama di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Khatib Sambas al-Hambali di Madinah.

Setelah beberapa tahun berlalu dan pulang ke tanah air, al-Bantani kembali ke Makkah pada sekitar tahun 1855 M. Pada saat itu, beliau memutuskan untuk menetap secara permanen di kota suci tersebut. Keputusan ini mencerminkan kesungguhan dan dedikasinya dalam mengejar ilmu agama serta mengabdikan diri kepada ajaran-ajaran Islam. Kesetiaan dan perjalanan panjangnya dalam menuntut ilmu agama menjadi landasan kuat bagi kontribusinya dalam penyebaran dan pemuliaan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Pada masa antara usia 18 hingga 21 tahun, Syaikh Nawawi Al-Bantani diberikan amanah untuk mengabdikan dan mengajar di pondok milik orang tuanya. Beliau melibatkan diri dalam tugas tersebut hingga saat wafatnya pada usia 84 tahun. Dalam rentang waktu yang mencapai hampir 60 tahun, Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan setia mendedikasikan dirinya kepada masyarakat. Selama periode tersebut, beliau terus-menerus menimba ilmu dari beberapa alim ulama di Makkah. Syaikh Nawawi Al-Bantani bukan hanya seorang pengajar, melainkan juga seorang pembelajar yang tekun. Selama berada di Makkah, beliau tidak henti-hentinya mengejar ilmu dari beberapa guru ulama yang dihormatinya. Hasil dari perjalanan panjangnya dalam ilmu agama tercermin dalam kontribusinya terhadap masyarakat, khususnya di tanah Jawa, Indonesia, dan Nusantara.

Banyak masyarakat yang mencari ilmu agama datang kepada Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk berguru, baik ketika beliau berada di Makkah maupun ketika beliau kembali ke tanah air. Pencarian ilmu ini bukanlah hal yang sepele, sebagaimana diilustrasikan dengan kehadiran sekitar 200 orang murid dalam satu sesi pembelajaran yang dipimpin oleh beliau. Fakta bahwa Syaikh Nawawi Al-Bantani mampu menarik perhatian dan keinginan belajar sejumlah besar murid sekaligus mencerminkan kedalaman ilmu yang dimilikinya.⁶

⁵ Mukhlis, M. (2019). Metodologi Periwatan Hadits Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Ulumul Quran*, 23(1), 1-24.

⁶ Fauzan, A. (2018). Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2).

Keberhasilannya mengajar dan memberikan wawasan agama kepada para pengikutnya menjadikan beliau figur penting dalam perjalanan ilmu dan keagamaan di wilayah tersebut.

Ketika Syaikh Nawawi al-Bantani berada di Makkah dan tengah memberikan pengajaran, muncul kisah menarik yang menyebutkan bahwa dalam proses pengajaran tersebut, beliau kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dan Sunda. Keadaan semacam ini rupanya menjadi faktor yang berkontribusi pada kurangnya jumlah pelajar atau santri yang berasal dari luar Pulau Jawa. Meski demikian, jika kita merujuk pada informasi lain yang menyatakan bahwa jumlah santri yang belajar dari Syaikh Nawawi mencapai ratusan orang, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai medium pengajaran dapat dimungkinkan, terutama ketika santri berasal dari daerahnya sendiri, yaitu Pulau Jawa, atau sudah memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut. Keadaan ini dapat dijelaskan oleh pemahaman umum bahwa seorang guru tidak dapat sepenuhnya menyampaikan pesan atau ilmu kecuali melalui media yang menggunakan bahasa yang dimengerti oleh muridnya.

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pengajarannya, di mana ia cenderung menggunakan bahasa Arab secara dominan. Keahlian berbahasa Arab yang dimilikinya dapat dipertimbangkan sebagai hasil dari proses belajar yang panjang bersama masyaikh di kota tersebut. Dengan pengalaman belajar yang melibatkan waktu yang cukup lama, kapasitas dan kemahirannya dalam berbahasa Arab tidak dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dianggap sebagai pilihan yang sangat ideal dan adil. Pendekatan ini dianggap dapat diterima dengan baik oleh setiap murid-santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar darinya.⁷

Seiring berjalannya waktu dan dedikasi yang panjang sebagai mu'allim di Makkah, Syaikh Nawawi telah berhasil mencapai status seorang ulama terkemuka asal Nusantara (al-Jawi) yang tak diragukan lagi oleh sesama ulama setempat. Prestasinya ini turut memberikan dampak positif yang tidak terbantahkan terhadap citra daerah dan penduduk Nusantara (al-Jawi) secara umum. Keberadaan sosok seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, meskipun berasal dari luar, mampu mengukir reputasi ilmiah yang setara dengan ulama-ulama di kota tersebut. Hal ini secara tidak langsung juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan martabat Nusantara (al-Jawi) secara keseluruhan, karena para ulama Indonesia yang mengejar ilmu di Makkah, seperti Syaikh Kholil Bangkalan, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri, Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang, dan ulama-kyai lainnya, mampu meraih karir dan kemuliaan yang luar biasa di tanah Jawa maupun Indonesia. Oleh karena itu, tidak salah jika disebutkan bahwa peran ulama seperti Syaikh Nawawi al-Bantani membuka pintu kesuksesan bagi generasi ulama Indonesia selanjutnya yang menimba ilmu di tanah suci Makkah.

Para ulama atau kyai yang telah menerima warisan ilmu dari Syaikh Nawawi al-Bantani di Kota Makkah, pada akhirnya berperan sebagai penghubung atau wasilah yang sangat signifikan dalam mengalirkan kearifan dan keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani kepada masyarakat setempat atau kalangan santri di wilayah tanah Jawa, Indonesia. Dengan penuh dedikasi, mereka berhasil mengenalkan serta memberikan penghormatan yang tinggi terhadap ajaran dan kehadiran Syaikh Nawawi al-Bantani di tengah-tengah masyarakat Jawa-Indonesia, meskipun beliau sendiri tidak menetap dan memberikan pengajaran secara langsung di tanah Jawa dalam kurun waktu yang cukup panjang.⁸

⁷ Firdausy, H. VERNAKULARITAS TEKSTUAL DALAM PENSYARAHAN HADIS DI NUSANTARA ABAD 20 Studi Atas Kitab Baḥr al-Mādhī karya Muhammad Idris al-Marbawi (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁸ Muhammad, H. Z., & Imawan, D. H. (2023). KARAKTERISTIK KITAB-KITAB HADIS DAN MUHADIS NUSANTARA. *Holistic al-Hadis*, 9(1), 55-72.

Terlepas dari jarak yang jauh antara posisinya dengan kampung halaman dan tanah airnya, Syaikh Nawawi al-Bantani tetap aktif berkomunikasi dan memberikan perhatian yang besar terhadap masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa.⁹ Fenomena ini dapat dengan jelas terlihat melalui kehadiran beberapa karya yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, yang secara langsung dihasilkan sebagai tanggapan terhadap permintaan dari rekan, murid, atau masyarakat yang tengah merindukan pengetahuan dan berkeinginan untuk menimba ilmu dari beliau. Salah satu contoh kecil dari kontribusi beliau adalah terwujudnya sebuah kitab yang dikarang oleh Syaikh Nawawi sendiri, yakni Syarh atas kitab Lubab al-Hadis dengan judul Tanqih al-Qaul al-Hatsis fi al-Syarh Lubab al-Hadis.

Karakteristik Hadits Syekh Nawawi Al-Bantani

Nusantara, wilayah yang luas dan kaya budaya, ternyata menyimpan sebuah rentetan sejarah panjang yang tak terelakkan dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang hadits. Para ulama terkemuka dari Nusantara telah menjalankan peran yang sangat signifikan dalam proses meriwayatkan, mempelajari, dan menyebarkan hadits di tengah-tengah masyarakat wilayah ini. Keberadaan mereka tidak hanya sebagai penjaga keaslian tradisi, tetapi juga sebagai pemersatu pengetahuan agama Islam yang bersumber dari ajaran-ajaran hadits. Berdasarkan dedikasi mereka, Nusantara bukan hanya menjadi saksi bisu perjalanan panjang hadits, melainkan juga menjadi tempat di mana kearifan lokal bersatu dengan ajaran Islam yang autentik. Dengan penuh kebijaksanaan, para ulama Nusantara telah menghimpun dan menyalurkan ilmu hadits dengan penuh kecermatan, menciptakan suatu warisan keislaman yang tak ternilai.¹⁰

Sebagai bagian integral dari sejarah Islam di Nusantara, peran para ulama dalam mengelola warisan hadits mencakup tidak hanya pemeliharaan keteladanan spiritual, tetapi juga penyebaran pengetahuan yang dapat memberikan panduan bagi umat Islam di masa kini. Keterlibatan mereka bukan sekadar sebuah catatan sejarah, melainkan fondasi kuat bagi pengembangan dan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam di wilayah Nusantara yang luas dan beragam ini. Termasuk Syekh Nawawi Al-Bantani yang memiliki kontribusi luas dalam keilmuan hadits di Indonesia. Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897) adalah seorang ulama terkemuka dari Banten yang dikenal sebagai muhaddits, faqih, dan mufassir. Beliau telah menghasilkan banyak karya monumental dalam bidang hadits, salah satunya adalah kitab "Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi" yang menjadi rujukan utama para ulama di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa karakteristik hadits yang diriwayatkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani:

1. Sanad yang Kuat

Syekh Nawawi Al-Bantani sangat memperhatikan sanad hadits, yaitu rantai periwayatan yang menghubungkan antara Nabi Muhammad SAW dengan orang yang meriwayatkan hadits. Beliau hanya meriwayatkan hadits dengan sanad yang kuat dan terpercaya.

2. Matan yang Shahih

⁹ Mukhlis, M. (2019). Metodologi Periwatyan Hadits Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Ulumul Quran*, 23(1), 1-24.

¹⁰ Al-Bantani, Nawawi. (2005). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.

Syekh Nawawi Al-Bantani juga sangat memperhatikan matan hadits, yaitu isi teks hadits. Beliau hanya meriwayatkan hadits yang matan-nya shahih dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits-hadits lainnya.

3. Fokus pada Hadits Praktis

Hadits yang diriwayatkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani umumnya berfokus pada aspek praktis kehidupan sehari-hari, seperti fikih, ibadah, dan akhlak. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat yang lebih tertuju pada panduan praktis dalam menjalankan agama.

4. Penjelasan yang Jelas dan Ringkas

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam menjelaskan haditsnya terkenal dengan gaya bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Beliau tidak menggunakan bahasa yang rumit dan berbelit-belit, sehingga haditsnya dapat dipahami oleh semua kalangan.

5. Contoh-Contoh yang Kontekstual

Syekh Nawawi Al-Bantani sering memberikan contoh-contoh yang kontekstual dalam menjelaskan haditsnya. Hal ini membantu para pembaca untuk memahami makna hadits dengan lebih mudah dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pengaruh Mazhab Syafi'i

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang pengikut Mazhab Syafi'i, sehingga hadits yang diriwayatkannya umumnya sejalan dengan mazhab ini. Hal ini terlihat dari kitab-kitab hadits dan fikih yang dikarang oleh beliau.¹¹

Para muhadis Nusantara, termasuk Syekh Nawawi al-bantani menunjukkan keunggulan dalam menguasai ilmu hadits dan sanad, yang merupakan fondasi utama dalam pemahaman ajaran Islam. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam, tetapi juga keahlian untuk memilah hadits yang sahih dan dhaif, menjadikan mereka sebagai penjaga keaslian dan kebenaran ajaran agama. Kemampuan para muhadis Nusantara tidak terbatas pada aspek teoritis semata, namun juga melibatkan kemampuan untuk menjelaskan hadits dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dengan demikian, mereka menjembatani kesenjangan pemahaman agama, memastikan bahwa ajaran Islam dapat diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Lebih dari sekadar pengajar, para muhadis Nusantara menjadi teladan dalam penerapan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menguasai ilmu dalam bentuk teks, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan konsisten, menjadi contoh nyata bagi masyarakat sekitar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan perilaku. Tidak hanya itu, para muhadis Nusantara juga menunjukkan komitmen tinggi mereka untuk menyebarkan ajaran Islam melalui hadits. Mereka menjadikan tugas menyampaikan pesan agama sebagai panggilan jiwa, berupaya keras untuk membawa kebenaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Komitmen ini bukan hanya sebatas retorika, melainkan terwujud dalam upaya nyata untuk menyebarkan cahaya petunjuk Islam ke seluruh pelosok Nusantara.

Terutama hadits yang telah disampaikan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani menunjukkan ciri khas yang sangat diakui keandalannya. Beliau telah dengan teliti menyampaikan hadits-hadits tersebut dengan sanad yang kokoh, matan yang terjaga keasliannya, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan yang diberikan

¹¹ Rahman, A. (1996). Nawāwī al-Bantānī: An intellectual Master of the Pesantren tradition. *Studia Islamika*, 3(3).

terbukti sangat jelas, singkat namun padat, serta kontekstual, disertai dengan contoh-contoh yang bersifat aplikatif. Semua hal tersebut membuat hadits-hadits beliau menjadi sangat mudah dipahami dan diaplikasikan oleh berbagai kalangan masyarakat.¹²

Kontribusi Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Studi Hadits di Nusantara

Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897) adalah seorang ulama terkemuka dari Banten yang dikenal sebagai muhaddits, faqih, dan mufassir. Beliau memiliki banyak kontribusi penting terhadap studi hadits di Nusantara, di antaranya:

1. Karya-karya Monumental

Syekh Nawawi Al-Bantani menghasilkan banyak karya monumental dalam bidang hadits, di antaranya:

a. Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi

Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) atas kitab Sahih Muslim, salah satu kitab hadits shahih yang paling terkenal. Syarh an-Nawawi menjadi rujukan utama para ulama di seluruh dunia dalam memahami hadits-hadits dalam Sahih Muslim.

b. Riyadhus Shalihin

Kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits tentang berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, ibadah, dan muamalah. Kitab ini menjadi salah satu kitab hadits yang paling populer di kalangan masyarakat Muslim di Nusantara.

c. Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits

Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) atas kitab Lubab al-Hadits, sebuah kitab hadits yang ringkas dan populer. Syarh an-Nawawi ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang hadits-hadits dalam Lubab al-Hadits.

2. Metodologi Periwiyatan Hadits

Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama terkemuka, telah dikenal luas atas ketelitian dan ketaatannya terhadap metodologi yang ketat dalam meriwayatkan hadits. Beliau secara selektif hanya menyampaikan hadits-hadits yang disandarkan pada sanad yang kuat dan dapat dipercaya, serta matan yang memiliki kualitas shahih dan tidak menimbulkan pertentangan dengan ajaran Al-Qur'an maupun hadits-hadits lain yang telah diterima sebagai sumber kebenaran dalam Islam. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap keabsahan dan integritas sumber-sumber keislaman, menjadikannya sebagai tokoh yang dihormati dalam upaya menjaga keteladanan dalam perjalanan ilmu hadits.

3. Penyebaran Ilmu Hadits

Syekh Nawawi Al-Bantani aktif menyebarkan ilmu hadits di Nusantara. Beliau mengajar hadits di berbagai pesantren dan masjid, serta menulis banyak kitab hadits yang mudah dipahami oleh masyarakat.

4. Pengaruhnya terhadap Muhadis Nusantara

¹² Muqoddas, A. (2014). Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki pengaruh yang besar terhadap para muhadis Nusantara. Karya-karyanya menjadi rujukan utama para ulama di Nusantara dalam mempelajari hadits.

5. Kontribusi terhadap Dunia Islam

Kontribusi Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap studi hadits tidak hanya terbatas di Nusantara, tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan oleh para ulama di seluruh dunia.¹³

Pengaruh Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Perkembangan Hadits di Nusantara

Karya-karya Syekh Nawawi tidak hanya menjadi bahan kajian di Indonesia, melainkan juga telah diperdalam di sejumlah pesantren tradisional yang tersebar di Malaysia, Thailand, dan Filipina. Menurut telaah yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada sebelas karya Syekh Nawawi yang sangat populer di Indonesia pada dasawarsa 1990-an. Karya-karya tersebut bahkan menjadi pondasi utama dalam penyusunan kurikulum di berbagai pesantren. Kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*, sebagai salah satu dari tiga belas literatur matan hadis yang diperinci dalam waktu yang sama, juga turut diperdalam di lingkungan pesantren pada periode tersebut.

Penyebaran karya Syekh Nawawi tidak bisa dilepaskan dari kontribusi aktif para santri yang memainkan peran sentral dalam penyebaran ajaran Islam. Ajaran tersebut berkembang menjadi landasan bagi kemunculan ulama-ulama terkemuka dan tokoh nasional yang memiliki peran yang sangat penting. Salah satu contohnya adalah Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah satu murid terkemuka dari Syekh Nawawi.¹⁴

Setelah kembali dari perjalanan ke Mekkah, Mbah Hasyim mengambil langkah besar dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada tanggal 26 Rabbi Al-Awal tahun 1899. Beliau tidak hanya menjadi seorang pemimpin spiritual di pondok pesantren tersebut, tetapi juga menjadi penerus keilmuan hadis yang sangat dihormati. Peninggalan ilmu hadis dari Syekh Nawawi diwarisi oleh Mbah Hasyim, menjadikannya salah satu muhadits ketiga ulama Indonesia yang sangat dihormati dalam dunia keilmuan Islam.

Diantara rekan-rekan sesama murid yang belajar di bawah bimbingan Syekh Nawawi, terdapat tokoh-tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam penyebaran ilmu agama di Nusantara. Beberapa di antaranya adalah Syaikhuna Kholil Bangkalan, sosok yang memiliki kedalaman pengetahuan dan spiritualitas yang luar biasa. Tak ketinggalan, KH. Asy'ari Bawean dan KH. Tubagus Asnawi Pandeglang, keduanya adalah menantu dari Syekh Nawawi, yang turut menjalankan amanah ilmiah dan spiritual yang diterima dari guru besar mereka.

Juga terdapat ulama-ulama terkemuka lainnya seperti KH. R. Asnawi Kudus, yang melanjutkan jejak perjuangan ilmiah dan dakwah Syekh Nawawi. Tidak lupa KH. Mas Abdurrahman Menes, tokoh yang mendalami ilmu agama dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Selain itu, KH. Tubagus Bakri Purwakarta juga menjadi salah satu waris intelektual dan spiritual dari Syekh Nawawi.

Dalam melanjutkan warisan ilmu, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathan, dan Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi al-Sumbaw menjadi pilar-pilar keilmuan yang menggema di berbagai pelosok Nusantara. Begitu pula dengan Syekh

¹³ Burhanuddin, M. S., Syamsuddin, M., & Qudsy, S. Z. (2019). Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 83-102.

¹⁴ War'i, M., & Mushodiq, M. A. (2022). Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Meneguhkan Identitas Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(1), 1-12.

Abdus Satari bin Abdul Wahhab al-Shidqi al-Makki dan Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani, yang turut menyebarkan cahaya keilmuan dan keberkahan di tengah masyarakat.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa daftar ini hanya sebagian kecil dari banyak murid Syekh Nawawi yang melanjutkan perjuangan dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Terdapat banyak lagi ulama yang dengan rendah hati tidak dapat disebutkan satu per satu dalam tulisan ini, namun mereka semua berkontribusi dalam membentuk peradaban keilmuan dan keagamaan di tanah air.

Sejumlah murid dari tokoh guru tersebut kemudian memilih untuk melanjutkan karir pengajaran mereka di Masjidil Haram. Di antara mereka, terdapat figur yang patut disebut, yaitu Syekh Marzuki al-Jawi al-Makki (wafat pada tahun 1913 M) dan menantu beliau, Syekh Asy'ari Bawean, yang memiliki keahlian khusus dalam mengajarkan ilmu falak. Beberapa di antara murid-murid mereka termasuklah sosok-sosok ulama terkemuka, seperti Kiai Ahmad Dahlan dari Yogyakarta, Ajengan Syatibi dari Cianjur, Kiai Dahlan Termas (adik dari Syekh Mahfudz), dan Kiai Abdul Aziz bin Abdul Wahab dari Jawa Timur. Para murid inilah yang nantinya akan memimpin pondok pesantren ini, menjadi tulang punggung utama dalam penyebaran ilmu klasikal dan penyebaran ajaran Islam. Kontribusi mereka sangat signifikan dalam menyebarkan karya dan pemikiran Syekh Nawawi di seluruh wilayah Nusantara.¹⁵

Salah satu karya yang patut diperhatikan dari Syekh Nawawi al-Bantani ialah Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits. Nama lengkap dari karya ini adalah Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarhi Lubab al-Hadits, sebuah kitab syarh (penjelasan) yang menggali 400 hadits dari Imam Jalaluddin al-Suyuti. Alasan utama di balik penulisan syarh ini adalah kepedulian Syekh Nawawi terhadap kebutuhan masyarakat dalam memahami hadits Nabi. Dorongan utamanya berasal dari permintaan murid-muridnya di Tanah Jawa (Nusantara).¹⁶ Selain itu, perlu dicatat bahwa buku-buku karya Imam Suyuti pada masa itu memiliki banyak tahrif (penyimpangan dan pemotongan dalam cetakan) karena tidak ada buku khusus yang secara jelas menjelaskan isi bukunya. Penulis menyebutkan bahwa lafal "tanqih" sendiri berasal dari lafal "naqqahayunaqqihu," yang artinya mengupas dari buahnya. Hal ini juga turut mempengaruhi pemilihan nama kitab sebagai suatu bentuk penyucian. Harapannya adalah bahwa dengan adanya kitab ini, tahrifi dalam kitab asal dapat dibersihkan dan dijelaskan dengan lebih jelas.¹⁷

Adapun beberapa pengaruh karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap perkembangan hadits di Nusantara adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Rujukan Utama

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani, terutama Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi dan Riyadhush Shalihin, menjadi rujukan utama para ulama dan santri di Nusantara dalam mempelajari hadits. Karya-karya ini dianggap sebagai sumber yang terpercaya dan mudah dipahami.

2. Memperkaya Khazanah Hadits

¹⁵ Syofarina, P. (2023). Analisis Ulama'Melayu di Sumatera dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadis Syekh Yasin Al-Fadani dan Syekh Nawawi Al-Bantani. *UInScof*, 1(1), 317-331.

¹⁶ Septiawan, R. (2019). Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

¹⁷ Fithoroini, D. (2023). METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB TANQIH AL-QOUL AL-HATSITS FI SYARH LUBAB AL-HADIS. El-Wasathiya: *Jurnal Studi Agama*, 11(1), 50-72.

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani memperkaya khazanah hadits di Nusantara. Beliau tidak hanya meriwayatkan hadits-hadits yang sudah terkenal, tetapi juga hadits-hadits yang jarang diketahui oleh masyarakat.

3. Meningkatkan Pemahaman Hadits

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hadits. Beliau menjelaskan hadits dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan contoh-contoh yang kontekstual.

4. Mendorong Penerapan Hadits

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani mendorong masyarakat untuk menerapkan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Beliau tidak hanya menjelaskan makna hadits, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengamalkannya.

5. Memperkuat Tradisi Keguruan

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani membantu memperkuat tradisi keguruan dalam studi hadits di Nusantara. Para ulama dan santri mempelajari hadits melalui karya-karya beliau dan kemudian menyebarkan ilmu tersebut kepada murid-murid mereka.¹⁸

Karya-karya cendekiawan ulama terkemuka, yakni Syekh Nawawi Al-Bantani, telah mewakili pijakan kokoh yang memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan studi hadits di wilayah Nusantara. Dengan mendalamnya analisis dalam karya-karyanya, beliau berhasil menjadikan referensi utama yang melimpah, yang tak hanya mengisi perbendaharaan hadits, melainkan juga mengangkat taraf pemahaman terhadap hadits, mendorong pengamalan ajaran hadits dalam kehidupan sehari-hari, dan merajut kuat tradisi pengajaran dalam bidang keilmuan.

Kesimpulan

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan hadits di wilayah ini. Karya-karyanya yang monumental, seperti Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi dan Riyadhus Shalihin, menjadi rujukan utama para ulama dan santri dalam mempelajari hadits. Karakteristik hadits yang diriwayatkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani menunjukkan fokus pada aspek praktis kehidupan sehari-hari, metodologi periwayatan yang ketat, dan pengaruh Mazhab Syafi'i. Kontribusi beliau terhadap studi hadits di Nusantara sangatlah besar, di antaranya melalui karya-karyanya yang monumental, metodologinya yang ketat, dan usahanya dalam menyebarkan ilmu hadits.

Pengaruh karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap perkembangan hadits di Nusantara sangatlah signifikan. Karya-karyanya menjadi rujukan utama, memperkaya khazanah hadits, meningkatkan pemahaman hadits, mendorong penerapan hadits, dan memperkuat tradisi keguruan. Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan

¹⁸ bin Kirin, A., Mardhiah, W. A., Ismail, F. H., & bin Mohamad Suhaimy, K. A. (2022, July). Level of Knowledge and Dissemination of Da'if and Mawdu'Hadiths in The Book of Nasa'ih Al-'Ibad by Pesantren's Residents in Sumatera, Indonesia. In International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022) (pp. 174-186). Atlantis Press.

studi hadits di Nusantara. Beliau adalah sosok ulama yang patut diteladani dan karyanya patut dilestarikan

Referensi

- Al-Bantani, Nawawi. (1984). *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bantani, Nawawi. (2005). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anshari, M. (2019). *Karakteristik Kitab-Kitab Hadis dan Muhadis Nusantara*. Jurnal Ilmiah Al-Ihya, 8(1), 1-20.
- bin Kirin, A., Mardhiah, W. A., Ismail, F. H., & bin Mohamad Suhaimy, K. A. (2022, July). *Level of Knowledge and Dissemination of Da'if and Mawdu'Hadiths in The Book of Nasa'ih Al-'Ibad by Pesantren's Residents in Sumatera, Indonesia*. In *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)* (pp. 174-186). Atlantis Press.
- Burhanuddin, M. S., Syamsuddin, M., & Qudsy, S. Z. (2019). *Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani*. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 83-102.
- Ensiklopedia Islam*. (2002). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fauzan, A. (2018). *Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*. Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis, 9(2).
- Firdausy, H. *VERNAKULARITAS TEKSTUAL DALAM PENSYARAHAN HADIS DI NUSANTARA ABAD 20 Studi Atas Kitab Bahr al-Mādhī karya Muhammad Idris al-Marbawi* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fithoroini, D. (2023). *METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB TANQIH AL-QOUL AL-HATSITS FI SYARH LUBAB*

- AL-HADIS. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 50-72.
- Muhammad, H. Z., & Imawan, D. H. (2023). KARAKTERISTIK KITAB–KITAB HADIS DAN MUHADIS NUSANTARA. *Holistic al-Hadis*, 9(1), 55-72.
- Mukhlis, M. (2019). *Metodologi Periwiyatan Hadits Syekh Nawawi Al-Bantani*. *Jurnal Ulumul Quran*, 23(1), 1-24.
- Muqoddas, A. (2014). Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Rahman, A. (1996). Nawāwī al-Bantānī: An intellectual Master of the Pesantren tradition. *Studia Islamika*, 3(3).
- Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia. (2007). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Septiawan, R. (2019). *Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Syofarina, P. (2023). Analisis Ulama’Melayu di Sumatera dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadis Syeikh Yasin Al-Fadani dan Syeikh Nawawi Al-Bantani. *UInScof*, 1(1), 317-331.
- War’i, M., & Mushodiq, M. A. (2022). Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Meneguhkan Identitas Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(1), 1-12.